

ANALISIS FRAMING TERHADAP NILAI-NILAI FEMINISME DALAM TV SERIES MONEY HEIST

Sayid Salim¹, Muhammad Zein Abdullah², Muhammad Aswan Zanynu³

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Jl. HEA Mokodompit, Kec. Kambu, Kota
Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai feminisme dalam serial TV Money Heist. Berfokus pada bagaimana serial tersebut mengemas dan menyajikan karakter perempuan dengan atribut keberanian, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan yang dominan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, penelitian ini menerapkan teori framing Erving Goffman dan teknik analisis framing Pan dan Kosicki. Komponen feminisme dianalisis berdasarkan teori feminisme Nancy F. Coot, memfokuskan pada kesetaraan gender, konstruksi sosial, serta identitas dan peran gender. Hasil penelitian mengungkap bahwa Money Heist berhasil menonjolkan isu kepemimpinan dan keberanian perempuan, menantang stereotip gender, dan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Money Heist memberikan pandangan baru terhadap representasi perempuan dalam media, khususnya dalam genre aksi dan kriminal, dan memberikan kontribusi terhadap diskursus feminisme dalam masyarakat.

Kata kunci: Feminisme, TV Series, Money Heist, Framing, Konsep Diri

FRAMING ANALYSIS OF FEMINIST VALUES IN THE TV SERIES MONEY HEIST

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of feminist values in the TV series Money Heist. It focuses on how the series packages and presents female characters with dominant attributes of courage, leadership, and decision-making. Utilizing a qualitative approach with observation techniques, this research applies Erving Goffman's framing theory and Pan and Kosicki's framing analysis technique. Feminist components were analyzed based on Nancy F. Coot's feminist theory, focusing on gender equality, social construction, and identity and gender roles. The findings reveal that Money Heist successfully highlights issues of women's leadership and bravery, challenging gender stereotypes, and portraying women as capable of standing equal to men in social, political, and economic aspects. This research concludes that Money Heist provides a fresh perspective on the representation of women in media, especially in the action and crime genres, and contributes to the discourse of feminism in society.

Key words: *Feminism, TV Series, Money Heist, Framing, Self-Concept*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa layanan *video on Demand (VoD)* salah satu contoh nyata yang bisa dilihat dari perkembangan media massa khususnya di dunia perfilman adalah hadirnya layanan streaming yang saat ini sedang naik-naiknya. Layanan *streaming* contohnya seperti Netflix, Disney+ dan lain-lain memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menikmati konten yang mereka berikan dimanapun dan kapan pun. Hal ini tidak dirasakan oleh penikmat film saja, namun para sineas sendiri merasakan perubahan yang dulunya sebuah film hanya bisa dinikmati dengan datang di bioskop atau menggunakan CD untuk menikmatinya. Hal ini juga membuat pendistribusian film dan cara menikmatinya bisa lebih mudah.

Hadirnya Netflix juga memberikan dampak yang sangat besar untuk salah satu TV Series yang berasal dari Spanyol “*La Casa de Papel*” dan lebih terkenal dengan nama Money Heist. Tanpa hadirnya Netflix series Money Heist tidak akan terkenal seperti sekarang, Money Heist awalnya hanya disiarkan oleh saluran TV lokal Spanyol dan hanya menarik perhatian di awal pekan saat penayangannya yang menarik perhatian 4,5 juta penonton lokal pada 2017. Berbeda dengan sekarang, Money Heist bisa dinikmati oleh orang-orang di berbagai belahan dunia karena Netflix sendiri membeli hak siarnya untuk disiarkan di seluruh dunia, pada akhirnya mampu menarik perhatian 64 juta orang saat penayangan season ke 4 pada April 2020.

Money Heist adalah series yang menceritakan rencana terstruktur dalam upaya merampok Percetakan Uang Spanyol dan juga Bank Nasional Spanyol. Bukan hanya Netflix yang memberikan perubahan terhadap TV Series Money Heist, Money Heist sendiri memberikan perubahan signifikan terhadap dunia. Lewat film dokumenternya yang rilis pada tahun 2020 berjudul “*Money Heist: The Phenomenon*” di berbagai Negara euforia dari film ini sangat tinggi dari aksi demo menggunakan simbol dari film ini dan juga bahkan memberi dampak ke aksi pencurian di dunia nyata, untuk diketahui film ini mempunyai ikon topeng yang digunakan dalam merampok, yakni topeng dali yang terinspirasi dari salah satu seniman terkenal Spanyol yakni Salvador Dali dan juga baju terusan berwarna merah terang, Tidak lupa juga lagu ikonik dari series ini yakni Bella Ciao yang sering dinyanyikan dalam film. Lagu Bella Ciao sangat berhubungan dengan hal-hal terkait perlawanan sosial yang berawal pada era perang dunia ke 2 di mana lagu ini digunakan oleh masyarakat Italia dalam menentang sistem fasis di negaranya.

Dalam series ini juga terlihat bagaimana sutradara berusaha menunjukkan peran perempuan dalam mengambil sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki. Dalam hal ini sutradara seakan ingin menunjukkan perlawanan terhadap pandangan bahwa yang kuat tidak selamanya harus seorang laki-laki. Karakter seperti Tokyo, Nairobi dan Raquel Murillo dalam series ini sangat menonjol dengan adegan tembak-menembak, memimpin sebuah pasukan dan juga membuat rencana penyerangan. Hal ini bisa kita kaitkan dengan para feminis berusaha meruntuhkan nilai-nilai patriarki yang selama ini masih berada dipersepsi orang-orang.

Feminisme berawal dari sebuah persepsi mengenai adanya ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki dalam masyarakat. Menurut Nancy F. Coot (dalam Arniati 2012) feminisme mengandung tiga komponen penting: 1) *Sex equality*: menentang adanya posisi hierarkis (superior dan inferior) diantara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, namun juga kualitas (Nancy dalam Arniati, 2012). 2) Konstruksi sosial: relasi antara laki-laki dan perempuan yang hingga sekarang, merupakan hasil kontruksi sosial bukan ditentukan oleh natur (kodrat ilahi) (Nancy dalam Arniati, 2012). 3) Identitas dan peran gender: kelompok feminisme menolak perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat. Akibat pengelompokan ini, *Simone de Beauvoir* mengatakan bahwa perempuan menjadi “*the other human being*”, bukan manusia. Sehingga akibat pengelompokan sosial ini, perempuan sukar untuk sadar mengenai eksistensi pribadinya atau menjadi dirinya (Nancy dalam Arniati, 2012).

Hematnya dalam TV Series Money Heist bisa dilihat bahwa perempuan punya peranan yang sangat penting, dan hal inilah yang menjadi praduga bahwa dalam series ini berusaha memperlihatkan perempuan yang mendominasi laki-laki dari berbagai aspek seperti kepemimpinan, keberanian, dan sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan feminisme yang melihat ketidaksetaraan perempuan dari segi politik, sosial, dan ekonomi di dalam tatanan bermasyarakat. Dengan latar belakang dari penelitian ini penulis mengambil judul penelitian yang berjudul “Analisis *Framing* terhadap Nilai-Nilai Feminisme dalam TV Series Money Heist”

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori framing dari Erving Gooftman di mana framing adalah teori atau proses tentang bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau bias. Sebagai salah satu teori komunikasi massa, teori framing kerap kali dikaitkan dengan teori agenda setting karena kedua teori tersebut berbicara tentang

bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang ingin diproyeksikan dan digunakan untuk mengetahui efek media (Halmina, 2021).

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan Konstruksi Realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Halmina, 2021).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah Series Money Heist dengan jumlah episode yang berjumlah 48 episode dari 5 *season* yang ada dan objek penelitian berjumlah 9 *scene* yang terbagi dalam 2 episode pada *season* 1, 3 episode pada *season* 2, 1 episode pada *season* 3, 1 episode pada *season* 4, dan 2 episode pada *season* 5.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung atau observasi dan dokumentasi dimana peneliti mengamati langsung objek penelitian yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk bisa secara cermat melihat secara runut pesan-pesan tekstual yang terkandung dalam objek penelitian. Dokumentasi juga dimaksudkan dalam upaya menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk tulisan ataupun gambar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *framing* yang didefinisikan sebagai upaya untuk membuat pesan semakin menonjol dalam upaya disampaikan dalam khalayak. Secara singkat *framing* adalah cara bagaimana media membingkai realita yang ada, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dari empat alternative *framing* yang ada untuk membantu menganalisis nilai-nilai feminisme yang ada di dalam Series Money Heist

Tabel 1: Perangkat *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis: cara sutradara menyusun cerita	1. Skema Film	<i>Headline</i> , Pelaku, dan dialog
Skrip: cara sutradara mengisahkan cerita	2. Kelengkapan Cerita (Unsur-Unsur Skenario Film)	5W+1H dan <i>Angle Camera</i>
Tematik: cara sutradara menulis cerita	3. Detail 4. Koherensi	Tema
Retoris: cara sutradara menekankan cerita	5. Metafora	Kata dan idiom

Sumber: Eriyanto 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokyo

Pada series ini Tokyo ditokohkan sebagai perempuan yang kurang bisa menjaga emosi, ceroboh, suka melawan anggota yang ia tidak suka. Hal ini bisa dilihat dari beberapa scene yang menunjukkan hal tersebut, seperti Tokyo menjaga Rio, Tokyo mengintervensi Berlin, Tokyo melawan Polisi, dan di mana Tokyo mengorbankan dirinya.

Tabel 2: Deskripsi Frame Tokyo

Deskripsi	Gambar	Timestamp
Tokyo Mengintervensi Berlin		Season 2 Episode 2 Menit 09:52

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Pada frame Tokyo mengintervensi Berlin skema yang dibangun adalah Tokyo yang kesal karena mengetahui ada yang disembunyikan antara Professor dan Berlin. Tokyo mengambil keputusan dengan mengintervensi Berlin dalam upaya untuk mengetahui apa yang ia tidak ketahui.

Tabel 3: Struktur Framing Tokyo

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sutradara menempatkan Tokyo yang bisa menjaga pacarnya saat terluka, bisa melawan pemimpin kelompok, berani melawan polisi, rela mengorbankan diri.
Skrip	Penekanan terlihat pada bagaimana Tokyo melakukan aksi tanpa rasa takut dalam melindungi pacar dengan melawan pemimpin, anggota polisi, dan mngorbankan diri demi teman-teman. Pada scene-scene yang ada diperlihatkan Tokyo dengan angle camera <i>medium close up</i> , hal ini memperlihatkan Tokyo dengan ekspresinya yang tegas dan yakin denga apa yang dilakukannya. Dan pencahayaan lebih cenderung menggunakan <i>frontal lighting</i> yang menegaskan posisi dari Tokyo dengan baju terusan merah yang menjadi identitas kelompok.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tokyo menjaga Rio yang terluka 2. Tokyo mengintervensi Berlin karena melukai Rio 3. Tokyo yang berani melawan Polisi 4. Tokyo yang mengorbankan diri demi teman-temannya.
Retoris	Pada scene-scene yang ini sutradara menekankan lewat dialog Tokyo <i>“Tokyo: aku bukan orang yang akan membusuk di penjara, aku lebih suka lari, jika tubuhku tidak bisa lari, setidaknya jiwaku bisa.”</i> . <i>“untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa selalu ada sesuatu yang salah dengan percintaanku. Selalu saja menjagaku. Tapi kali ini lain.”</i>

Sumber: Hasil Penelitian 2022

2. Nairobi

Pada series ini Nairobi adalah karakter yang sangat termotivasi dalam melakukan segala hal, ia adalah orang yang bertanggung jawab atas asset-aset yang didapatkan oleh kelompok perampok seperti emas dan uang. Ia juga adalah *quality controller* dari kelompok ini, hal ini tergambar dari frame yang ada yakni Nairobi memimpin pasukan dan Nairobi yang memimpin peleburan emas.

Tabel 4: Deskripsi frame Nairobi

Deskripsi	Gambar	Timestamp
Nairobi Memimpin Pasukan		Season 2 Episode 3 Menit 42:30

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Pada frame Nairobi memimpin pasukan skema yang dibangun adalah Nairobi melihat Rio yang akan segera dieksekusi dan juga tidak mengetahui bahwa Tokyo telah ditangkap oleh pihak kepolisian. Nairobi bersama Denver tidak setuju dengan keputusan Berlin yang ingin mengeksekusi Rio dan akhirnya memukul kepala Berlin hingga akhirnya tidak sadarkan diri dan mengambil alih kepemimpinan.

Tabel 5: Struktur Framing Nairobi

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sutradara menempatkan Nairobi yang selalu termotivasi dan semangat dalam melakukan apapun pekerjaan yang ada.
Skrip	Penekanan terlihat pada posisi Nairobi yang sangat penting dalam kelompok perampok yakni bisa menjadi pemimpin dalam berbagai hal. Dan menjadi <i>quality controller</i> bagi kelompok ini. Pada scene ini sutradara menggunakan <i>medium long shot</i> pada <i>angle camera</i> yang memperlihatkan Nairobi dan latar belakangnya yang penuh dengan emas hasil curian, posisi Nairobi yang ada didepan menunjukan dirinya yang menjadi pemimpin kelompok. Pada scene-scene yang ada Nairobi juga menggunakan terusan merah dan sering menggunakan topeng Salvador Dali yang menjadi simbol perlawanan
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nairobi yang mengambil alih kepemimpinan karena ketidakpuasan 2. Nairobi yang memimpin pekerjaan sebagai <i>quality controller</i> agar pekerjaan bisa menjadi maksimal
Retoris	Pada scene-scene yang ada sutradara menekankan lewat dialog Nairobi “[Memukul kepala Berlin], <i>Professor ini Nairobi, Berlin kurang sehat, sekarang saya yang akan memimpin, biarkan matriarki di mulai.</i> ” <i>Kalian bukan pengecut, terimalah rasa sakit itu dan teruslah berjuang sampai akhir, karena kita akan hidup sampai akhir.</i> ”

Sumber: Hasil Penelitian 2022

3. Stockholm

Stockholm adalah karakter yang pada awalnya lemah dan sering dimanfaatkan namu setelah bergabung dengan kelompok perampok ia menjadi karakter yang kuat dan rela melakukan apapun bersama suaminya Denver. Hal ini terlihat pada frame Stockholm yang ingin ikut misi.

Tabel 6: Deskripsi frame Nairobi

Deskripsi	Gambar	Timestamp
Stockholm ingin Ikut Misi		Season 3 Episode 2 Menit 20:20

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Pada frame Stockholm ingin ikut misi skema yang dibangun adalah Denver dan Stockholm sudah memiliki seorang anak. Denver tidak nyaman dengan keadaan ini menurutnya Stockholm harus tetap tinggal dan mengawasi anak mereka yang masih bayi. Stockholm mengatakan bahwa dirinya akan tetap ikut dengan misi ini, menurutnya Monica yang dulu bekerja sebagai pegawai di Badan percetakan Uang Spanyol sudah tidak ada yang ada hanya lah Stockholm seorang perampok besar. Stockholm yang muak mengatakan pada Denver semua ini adalah seksisme dan Nairobi yang saat itu melihat dan mendengar perkelahian mereka mengatakan bahwa ia juga muak dengan patriarki ini.

Tabel 7: Struktur Framing Stockholm

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Sutradra menempatkan Stockholm yang ingin ikut pada misi selanjutnya bersama Denver.
Skrip	Penekanan terlihat pada Stockhol yang merasa dirinya lebih baik ikut bersama Denver karena merasa dirinya tidak seperti dulu, dan sekarang sudah lebih kuat. Pada scene ini sutradara menggunakan <i>angle camera medium shot eye level</i> , dimana <i>eye level</i> mengisyarakan kesetaraan dalam hal ini Stockholm ingin ikut bersama Denver dalam misi yang sudah disiapkan. Kostum setelan militer yang lengkap digunakan oleh Stockholm sebagai tanda kesiapan dirinya untuk mengikuti misi selanjutnya.
Tematik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denver khawatir dengan keselamatan Stockholm. 2. Atas pertimbangan anak mereka yang masih kecil dan butuh sosok seorang Ibu, Denver melarang Stockholm untuk ikut dalam misi. 3. Stockholm tetap bersikeras untuk tetap ikut pada misi.
Retoris	Pada scene ini sutradara menekankan lewat dialog Stockholm <i>“Stockholm: jangan suruh aku untuk tinggal dan hangatkan botol susu karena aku perampok besar, itu seksisme.</i>

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Hasil temuan menunjukan bahwa ada isu yang diseleksi dan ditonjolkan dalam TV Series Money Heist, hal ini berangkat dari asumsi teori framing dari Erving Goffman yang melihat bahwa media mengonstruksi realitas dalam upaya menonjolkan isu yang berujung pada beberapa realitas yang lebih menonjol dan mengakibatkan khalayak lebih mengingat dengan hal-hal tersebut, dalam series ini realitas yang terlihat adalah kepemimpinan, keberanian, dan pengambilan keputusan yang lebih dominan kepada karakter-karakter perempuan yang ada dalam series ini.

Adapun TV Series Money Heist diambil untuk melihat bagaimana nilai-nilai feminisme karena beberapa scene yang telah dianalisis memiliki keterwakilan dengan komponen feminisme dari Nancy F. Coot yakni *sex equality* di mana menentang adanya posisi hirarkis antara jenis kelamin, konstruksi sosial yang melihat relasi antara perempuan dan laki-laki saat ini adalah hasil konstruksi bukan berasal dari natur atau kodrat ilahi, dan kemudian identitas dan peran gender yang di mana penolakan terhadap kecenderungan mencampur adukan gender dan seks dalam kehidupan sehari-hari.

Pada *sex equality* terlihat pada karakter Tokyo yang bisa melawan pemimpin dari kelompoknya, yakni skemanya adalah Tokyo yang kesal karena tidak mengetahui rencana yang akan dilakukan oleh Berlin bersama Professor, Tokyo kecewa karena ia yang hanya anggota tidak mengetahui hanya Berlin yang menjadi pemimpin mengetahui rencana alternative yang akan dilakukan jika rencana awal berjalan buruk, karena kesal dan kecewa Tokyo mengancam akan membunuh Berlin.

Melawan pemimpin kelompok yang dilakukan oleh Tokyo adalah bukti di mana kepercayaan terhadap sesama anggota lebih baik dalam upaya mengetahui rencana apa yang akan dilakukan kedepannya. Anggota lain yang tidak mengetahui hal tersebut hanya diam karena takut dengan Berlin sebagai pemimpin yang karismatik, Tokyo memberanikan diri untuk menentang apa yang dilakukan oleh Berlin. Sutradara berusaha menunjukan bahwa diantara banyaknya laki-laki, Tokyo adalah perempuan yang berani untuk melawan pemimpin jika ia merasa ada yang salah. Monopoli kekuasaan yang dilakukan oleh Berlin ditentang. Tokyo tidak suka itu dan menentang Berlin yang superior.

Sex equality membuktikan bahwa Tokyo sebagai karakter ditokohkan sebagai orang yang rela mengorbankan dirinya, pada hal ini skema yang dibangun adalah keadaan terdesak yang dihadapi Denver, Manila, dan Tokyo karena tim khusus yang datang untuk mendesak mereka untuk menyerah. Namun untuk berpindah ke tempat yang aman salah

satu dari mereka harus tetap tinggal untuk menahan tim khusus dari pihak polisi dan yang menawarkan diri untuk peran itu adalah Tokyo.

Hal ini mewakili *sex equality* karena Tokyo terlihat berani untuk mengorbankan nyawa demi teman-temannya menyelamatkan diri. Tindakan ini menjadi pelengkap keberanian Tokyo selama menjadi perampok, seperti melawan pemimpinnya demi orang tercinta, melawan Polisi, dan mengorbankan nyawa. Tokyo menunjukkan bahwa keberaniannya belum tentu bisa dilakukan oleh orang lain. Keberaniannya termanifestasikan lewat lima buah granat yang disiapkan untuk meledak bersama musuh dan juga dirinya.

Nilai *sex equality* juga terlihat pada karakter Alicia Seirra di mana skema yang coba dibangun adalah keberhasilan Alicia sebagai inspektur polisi dalam mengetahui posisi Professor yang di mana itu sangat sulit dilakukan terlebih Alicia melakukannya sendiri dalam keadaan hamil. Dan berhasil mengetahui hal tersebut. Hal ini mewakili nilai *sex equality* di mana Alicia dibentuk sebagai perempuan kuat yang juga cerdas dalam melakukan tindakan, polisi yang di isi mayoritas oleh laki-laki terlihat sangat superior dibandingkan perempuan. Alicia dalam scene ini menunjukan kapabilitas dalam melakukan tugas, walaupun dalam keadaan yang menurut orang-orang cukup sulit.

Pada nilai konstruksi sosial karakter Nairobi dan Lisbon sangat diperlihatkan mendominasi kepemimpinan yang ada, hal ini bisa dilihat pada skema ketidakpuasan dialami oleh seluruh kelompok terhadap kepemimpinan Berlin dan Nairobi memukul Berlin hingga tidak sadarkan diri, Nairobi mengatakan kepada Professor bahwa saat ini ia yang akan memimpin pasukan. Hal ini terwakilkan karena tidak selamanya jika laki-laki yang memimpin sebuah kelompok akan menghasilkan cara kepemimpinan yang bisa merangkul seluruh anggota. Nairobi mengambil alih kepemimpinan dalam upaya mengatur kembali rencana mereka seefisien mungkin agar tujuan dapat tercapai, Berlin yang narsistik dan suka menganggap lemah orang lain digantikan oleh Nairobi. Untuk menekankan ketidakpuasan tersebut Nairobi mengatakan “*biarkan matriarki dimulai*” di mana matriarki dapat didefinisikan sebagai dominasi perempuan, ini adalah perlawanan terhadap patriarki yang dilakukan oleh Berlin.

Nilai konstruksi sosial juga terlihat pada Nairobi yang memimpin teman-temannya yang ketakutan, skema yang ada adalah tidak berjalannya rencana awal secara maksimal dikarenakan ancaman di dalam Bank Spanyol yang mengintai. Nairobi sebagai *quality controller* melihat ini sebagai sebuah masalah. Ia yang sedang terluka mencoba kuat

dengan menyemangati teman-teman. Ini mewakili nilai konstruksi sosial, di mana diperlihatkan bahwa seorang perempuan yang kuat dan bahkan terluka bisa menjadi pemimpin untuk sebuah kelompok, hal ini dibuktikan sutradara melalui Nairobi, kemudian untuk menjadi pemimpin tidak selamanya harus laki-laki, karena kualitas tidak ditentukan oleh jenis kelamin dan Nairobi membuktikan ini. Bukan hanya sekali menjadi *quality controller* namun ia sudah melakukannya pada perampokan pertama dan juga yang kedua.

Nilai konstruksi sosial juga terlihat pada karakter Lisbon, skemanya adalah di mana polisi butuh seseorang yang punya kapasitas untuk melakukan negosiasi dalam hal ini berdiplomasi dengan Professor yang ada di belakang layar. Polisi dalam hal ini melakukan negosiasi dalam upaya mencegah jatuhnya korban yang disandera oleh pihak perampok, Inspektur Lisbon mewakili polisi dan bahkan pemerintah secara umum untuk berbicara dengan Professor. Hal ini mewakili konstruksi sosial, karena siapa pun yang memiliki kapasitas untuk memimpin sebuah institusi, organisasi, atau kelompok. Kualitas tidak merujuk pada jenis kelamin. Di mana konstruksi sosial yang sering kali kita lihat bahwa yang memimpin adalah laki-laki, karena laki-laki dianggap mempunyai kapasitas untuk memimpin, dalam scene ini hal tersebut tidak berlaku. Karena sekian banyak laki-laki yang ada di pihak polisi hanya Inspektur Lisbon yang seorang perempuan dipilih untuk mewakili negosiasi.

Pada Nilai identitas dan peran gender karakter Stockholm menjadi tokoh yang mewakili nilai ini, hal ini yang terlihat bahwa dirinya bisa bekerja dengan suaminya dalam hal melakukan perampokan, Skema berfokus tentang kekhawatiran Denver terhadap Stockholm karena posisi mereka yang sudah mempunyai seorang anak, Denver menginginkan agar Stockholm tetap tinggal menjaga anak mereka daripada harus mengikuti misi yang membahayakan diri mereka. Namun Stockholm tetap memaksa agar ingin ikut dan menganggap Denver terlalu seksis karena menyuruhnya untuk duduk menghangatkan botol susu sementara Denver pergi bertaruh nyawa untuk merampok.

Hal ini mewakili peran gender, karena Denver menjustifikasi bahwa Stockholm sebagai orang Ibu dari anaknya sudah seharusnya untuk tetap tinggal menjaga anak mereka. Namun Stockholm secara tegas menolak dengan menekankan bahwa dirinya bukan lagi Monica yang hanya pegawai bank, namun sekarang ia adalah Stockholm sebagai pencuri besar. Dalam hal ini Stockholm ingin menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang bisa sama-sama bertaruh nyawa bersama suaminya. Ia menolak anggapan

bahwa seorang Ibu adalah orang yang hanya menjaga dan mendidik anaknya. Demi keluarga apapun harus dilakukan.

SIMPULAN

Money Heist menawarkan lebih dari sekedar cerita tentang perampokan yang terencana dengan cermat. Melalui pendekatan framing yang digunakan, seri ini berhasil menonjolkan nilai-nilai feminisme, memberikan perspektif baru terhadap representasi perempuan dalam genre aksi dan kriminal. "Money Heist" secara efektif menggambarkan perempuan sebagai sosok yang berani, cerdas, dan mampu memegang kepemimpinan, menantang stereotip gender yang telah lama berakar dalam masyarakat.

Karakter perempuan seperti Tokyo, Nairobi, Lisbon, dan Stockholm menunjukkan kekuatan, ketegasan, dan kemampuan mereka dalam situasi yang menantang, seringkali dalam peran yang tradisional dianggap milik laki-laki. Ini mencerminkan komponen-komponen utama feminisme yang didefinisikan oleh Nancy F. Coot, seperti kesetaraan gender, konstruksi sosial gender, serta identitas dan peran gender, yang semuanya dipertanyakan dan dibahas melalui narasi.

Dengan memanfaatkan platform streaming seperti Netflix, Money Heist telah berhasil mencapai audiens global, menyebarkan pesannya tentang pemberdayaan perempuan ke penjuru dunia. Ini menunjukkan betapa pentingnya media dalam membentuk persepsi publik dan membuka ruang diskusi tentang feminisme dan kesetaraan gender.

Oleh karena itu, Money Heist tidak hanya berhasil sebagai karya hiburan yang menegangkan dan menghibur, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi yang efektif. Ini memberikan contoh yang berharga tentang bagaimana media dapat digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial dan memberikan inspirasi bagi pergerakan feminis untuk terus berjuang dalam mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya representasi perempuan yang kuat dan multidimensional dalam media sebagai langkah penting dalam memerangi stereotip gender dan mendukung perjuangan feminisme. Melalui analisis framing Money Heist, diharapkan dapat memotivasi pembuat konten lainnya untuk secara aktif menyertakan dan mempromosikan narasi yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, BAB II Media Online Dan Feminisme. eprints.undip.ac.id. Link (http://eprints.undip.ac.id/46883/3/BAB_II.pdf)
- _____, BAB 2 Landasan Teori . library.binus.ac.id/. <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-01422-MC%20Bab2001.pdf>
- Antaraneews.com. Layanan "streaming", tantangan dan peluang perfilman Indonesia. Diakses secara daring 3 Januari 2022. Link (<https://www.antaraneews.com/berita/1776245/layanan-streaming-tantangan-dan-peluang-perfilman-indonesia>)
- Arniati, I. A. K. Feminisme: Hubungan dengan Kearifan Lokal Terhadap Perempuan. biznethome.net. Mengenal Sekilas Video on Demand. . Diakses secara daring 27 Maret 2022. Link (<https://www.biznethome.net/blog/mengenal-sekilas-video-on-demand>)
- Cangara, H. (2011). Komunikasi politik konsep, teori dan strategi. Jakarta Rajawali Pers. ISBN 978-979-769-227-8
- Dasmin. 2014. Analisis Framing Pesan Moril Pada Film “Kita Versus Korupsi”. Skripsi Program Studi Jurnalistik FISIP UHO.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 1-9.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. ProTVF, 1(2), 139-150.
- Dkv.binus.ac.id. Teori Konstruksi Realitas Sosial. Diakses secara daring. 6 Februari 2022. Link (<https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>)
- Dwisusanto. (2013) Feminisme, Teologi, Ideologi, BAB II Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme. Perpustakaan Stain Kediri
- Eriyanto. Analisis Framing. Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. LKIS Yogyakarta. ISBN 979-9492-69-6. Cetakan 2015
- Fikri, A. I. (2018). Analisis Struktur Naratif Dan Unsur Sinematik Film Yakuza Apocalypse Karya Takahashi Miike. jurnal eprints. undip.
- Finlayson, L. (2016). An introduction to feminism. Cambridge University Press. ISBN 9781-1-107-54482-6
- Gaarder, J. (2006). Dunia Sophie: sebuah novel filsafat. Mizan Pustaka. ISBN 978-983-068-216-7
- Halmina Wa Ode. 2021. Analisis Framing Pada Film Dokumenter Jelajah Bumi Papua. “Ekspedisi Teluk Wondama” Skripsi Jurusan Jurnalistik FISIP UHO.
- Harlina. 2020. Analisis Framing Film Dokumenter Indonesia “Studi Pada Film Upacara Adat Posuo. Skripsi Jurusan Jurnalistik FISIP UHO.
- Haryati, Haryati. "Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa." Observasi 10.1 (2012).
- Hidayati, N. (2019). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 14(1), 21-29.
- Himawan Pratista "Memahami Film Edisi 2" Montase Press. ISBN 978-602-61314-0-9. Cetakan 3. 2020
- Imran, H. A. Penggunaan Tv Streaming Di Kalangan Masyarakat Perkotaan (*Streaming Tv Use Among Urban Communities*).
- Keeindonesia.com. beberapa macam teknik pengambilan gambar
- Kompas.com. Fenomena Serial Money Heist: Tak Laku di Negara Sendiri hingga Jadi Drama Terlaris di Dunia. Diakses Daring 28 Desember 2021, Link <https://www.kompas.com/hype/read/2021/09/03/091444966/fenomena-serial-money-heist-tak-laku-di-negara-sendiri-hingga-jadi-drama?page=all>
- Kruk, H. (1996). The grounding of modern feminism. In The Grounding of Modern Feminism. Yale University Press.
- Mahelingga, D. E. (2021). Sirkulasi film platform streaming di Indonesia.
- Mappa, A. A. (2020). Analisis Framing Gerakan Sosial Menolak Rancangan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RKUHP) Dalam Akun Instagram@ gejayannemanggil (*Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin*).

- Money-heist.fandom.com. *About Money Heist*. Money Heist Wiki. Diakses secara daring 27 Maret 2022. Link (https://money-heist.fandom.com/wiki/Money_Heist_Wiki)
- Muhamad Mufid. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenada Media 2017
- O'Neill, W. L. (1990). Book Review: *The Grounding of Modern Feminism*. by Nancy F. Cott. Pakarkomunikasi.com. teori framing. Diakses secara daring 9 januari 2022 Link (<https://pakarkomunikasi.com/teori-framing>)
- Poppy Ruliana, Puji Lestari. *Teori Komunikasi*. Rajawali pers 2019. ISBN 978-623-231-014-8
- Samosir, J. A., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Feminisme Dalam Serial La Casa de Papel (Money Heist). *Jurnal e-Komunikasi*, 9(2).
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Syarof, Yuyu Rulia. "Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married."
- Tambunan, Nurhalima. "Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Khalayak." (2018).
- Tayibnapis, R. G., & Dwijayanti, R. I. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film "Three Billboard Outside"). *Oratio Directa*, 1(2).
- Tirto.id. Layanan Streaming Film Berkembang Pesat tapi Mustahil Geser Bioskop. Diakses secara daring 3 Januari 2022. Link (<https://tirto.id/layanan-streaming-film-berkembang-pesat-tapi-mustahil-geser-bioskop-gcw9>)
- Wahyuni, Putri, Ade Irma, and Syamsul Arifin, eds. *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 1*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Walters, M. (2005). *Feminism: A very short introduction* (Vol. 141). Oxford University Press. ISBN 978-0-19-280510-2
- Zainul Maarif. *Logika Komunikasi*. Rajawali Pers, Komunikasi 2015 ISBN: 9789797698478